

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di wilayah pondok pesantren Cikalama yang terletak di Dusun Cikalama Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang terdapat tradisi yang masih dilestarikan yaitu tradisi upacara *Ngabungbang*. Tradisi pada umumnya dilestarikan secara turun temurun dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya.¹ Tradisi upacara *Ngabungbang* ini dilaksanakannya hanya setiap satu tahun sekali. Sejarah pertama kali nama tradisi *Ngabungbang* berasal dari ijajah *Karahayuan* pada bulan Maulud, yang saat ini di daerah Cikalama dikenal dengan sebutan *Ngabungbang* sama juga kita memperingati hari lahirnya junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW.² Ijajah *Karahayuan* (keselamatan) yang dimaksud dari upacara ini berupa suatu kalimat turun temurun, namun tidak bisa di dokumentasikan secara fisik maupun media,

¹ Axiaverona, R. G., & Soemanto, R. B. (2018). "Nilai Sosial Budaya dalam Upacara Adat *Tetaken* (Studi Deskriptif Upacara Adat *Tetaken* di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)". *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 18-28.

² Wawancara dengan Rd. Fegi Muhammad Husen Mahali Fauzi. Tanggal 06 Maret 2020 di Pondok Pesantren Kalapa Dua.

amalan yang disembarkannya seperti: bahasa sholawat, bahasa lain, adapun bahasa wali.³

Tradisi upacara *Ngabungbang* di Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang dilaksanakan dengan cara *nyaring sapeupeuting* (bergabung maupun terjaga semalaman) yang dilakukan pada tanggal 14 Maulud atau 14 Rabi’ul Awal yang biasanya bertepatan dengan munculnya bulan purnama.⁴ Ketentuan untuk mengikuti kegiatan upacara ini adalah dengan menjaga wudhu, dilakukan diluar ruangan terbuka atau di tempat-tempat keramat yang dianggap suci, khusus dalam menjalankan ritualnya serta wanita haid dilarang mengikuti pembacaan do’a upacara tersebut.

Upacara *Ngabungbang* ini dilaksanakan pada bulan Maulud dan di malam hari, banyak orang-orang yang datang ketempat-tempat yang bermasyhur seperti: makam para ulama besar. Bahkan ziarah kubur merupakan sebuah perilaku agama yang sangat penting di semua pelosok dunia Islam dan berakar pada ajaran Islam.⁵ Menurut terminologi syariah, ziarah kubur adalah

³ Wawancara dengan Rd. Fegi Muhammad Husen Mahali Fauzi. Tanggal 06 Maret 2020 di Pondok Pesantren Kalapa Dua.

⁴ Sondarika, W. (2019). “Kebudayaan *Ngabungbang* Dari Tahun 1915-2009 Di Kota Banjar”. Jurnal Artefak, 2(2), 209-220.

⁵ Mujib, M. M. (2016). “Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial”. Jurnal Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 14(2), 205-225.

mengunjungi pemakaman dengan niat mendo'akan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka. Makna ziarah tidak hanya mengunjungi pemakaman semata tetapi terdapat sebuah niat untuk mendo'akan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut.⁶

Nilai yang terdapat pada tradisi ini adalah menumbuhkan kesadaran bahwa kita sebagai hamba dihadapan sang pencipta dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan. Istilah *Ngabungbang* bisa dikatakan yaitu pembukaan hati dan naluri badan, supaya segala sesuatu itu ada hikmahnya. *Ngabungbang* juga bisa diartikan sebagai buka jati diri, membuang penghalang-penghalang badan atau menghilangkan energi negatif. Seperti iri, dzolim, aniyaya, berburuk sangka kepada orang lain dan lain sebagainya yang bersifat buruk. Kegiatan tradisi upacara ini dapat menjadi tempat silaturahmi para santri dan santriwati alumni pondok pesantren Cikalama serta kerabat-kerabat serta menjaga kekeluargaan dengan yang lainnya.⁷

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis motivasi atau latar belakang masyarakat daerah Dusun Cikalama

⁶ Mujib, M. M. (2016). "*Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*". Jurnal Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 14(2), 205-225.

⁷ Wawancara dengan Mang Aden Babam. Tanggal 16 Januari 2020 di Pondok Pesantren Cikalama.

Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tetap mempertahankan upacara *Ngabungbang*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi obyektif Desa Sindangpakuon Cimanggung Sumedang?
2. Bagaimana sejarah upacara *Ngabungbang* di Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas yang rinciannya sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi obyektif Desa Sindangpakuon Cimanggung Sumedang.
2. Mengetahui sejarah upacara *Ngabungbang* di Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang.

D. Kajian Pustaka

Penelitian sejarah biasanya tidak benar-bener berangkat dari nol, melainkan berangkat dari topik-topik masalah yang sebelumnya terlebih dahulu di kaji oleh seorang sejarah melalui bacaan-bacaannya. Karena hal tersebut merupakan sebuah asumsi bagi seorang sejarawan, dimana buku-buku tersebut merupakan sumber-sumber sekunder. Mengingat hal tersebut asumsi pokok bagi seorang sejarawan, untuk membuktikan aspek orisinalitas ilmiah dengan objektif mungkin.

Rencana penelitian tentang “*Upacara Ngabungbang Pada Masyarakat Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang Tahun 2020*” ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembandingan. Penulis telah melakukan observasi lapangan guna mencari buku-buku apa saja yang terkait dengan judul penulis. Hasil dari observasi tersebut penulis menemukan salah satu karya yang membahas hal tersebut:

BUKU

- 1) Buku *Adat Istiadat Sunda*, yang ditulis oleh R.H. Hasan Mustafa diterbitkan oleh Alumni, tahun 1996. Dalam buku tersebut menjelaskan pengetahuan mengenai adat istiadat Sunda buhun.
- 2) Buku *Upatjara Adat Di Pasundan*, yang ditulis oleh Akip Prawira Soeganda diterbitkan oleh Sumur Bandung, tahun 1964. Dalam buku tersebut menjelaskan pengetahuan bangsa kita tentang adat kebiasaan di Pasundan (Djawa Barat)
- 3) Buku *Pengantar Ilmu Antropologi*, yang ditulis oleh Koentjaraningrat diterbitkan oleh Aksara Baru, tahun 1979. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang manusia dan kepribadian, masyarakat, kebudayaan, etnografi, dinamika masyarakat dalam kebudayaannya, serta aneka warna masyarakat yang tercermin dalam kebudayaannya.

JURNAL

- 1) Reizya Gesleoda Axiaverona, “*Nilai Sosial Budaya Dalam Upacara Adat Tetaken* (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)”, (Pacitan: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia). Jurnal ini isinya tentang suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang, prosesi pelaksanaan, dan pemaknaan dari pelaksanaan upacara adat Tetaken di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural, dari Talcott Parson. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Informan penelitian adalah masyarakat Desa Mantren yang mengetahui dan ikut dalam upacara adat Tetaken, yaitu Kepala Desa Mantren, Juru Kunci Gunung Lima, akademisi, dan masyarakat. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Lokasi penelitian ini di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan, serta untuk validitas data menggunakan triangulasi data. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa upacara adat Tetaken merupakan bentuk gagasan masyarakat Desa Mantren yang kemudian timbul kepercayaan mengenai pentingnya dilaksanakan upacara adat Tetaken yang berasal dari cerita Kyai Tunggul Wulung sehingga muncullah aktivitas-aktivitas dalam bentuk tindakan dan interaksi pada pelaksanaan upacara adat yang melibatkan semua masyarakat. Upacara adat Tetaken menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal khas bagi masyarakatnya.

- 2) Wulan Sondarika, "*Kebudayaan Ngabungbang Dari Tahun 1915-2009 Di Kota Banjar*", (Ciamis: FKIP Universitas Galuh). Hasil penelitian yang diperoleh yaitu *pertama*, pelaksanaan ritual *Ngabungbang* dari tahun 1915-1968 yang banyak dipengaruhi oleh hal-hal mistik. Dan hal itu pula yang menyebabkan ritual *Ngabungbang* sempat padam selama 35 tahun. *Kedua*, pelaksanaan ritual *Ngabungbang* dari tahun 2004-2009 mengalami perubahan-pembaharuan mendasar. Waktu, tahapan ritual, sampai tujuan dan makna simbol yang digunakannya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh tokoh-tokoh adat yang memimpin ritual memiliki keragaman berfikir. Serta terdapat makna-makna simbol ritual setelah perubahan dan *ketiga*, sebagai wujud peran serta masyarakat dan pemerintahan Kota Banjar dalam upaya pelestarian ritual *Ngabungbang* sejak tahun 2005 pemerintah Pemkot Banjar telah mendeklarasikan ritual *Ngabungbang* sebagai jati diri Kota Banjar dalam bidang kebudayaan, pariwisata dan menyarankan supaya

tradisi ini dikemas dengan hal-hal yang lebih menarik yang akan menghasilkan aset pariwisata budaya Kota Banjar.

- 3) Wulan Sondarika, dkk “*Pewarisan Nilai Tradisi Ngabungbang Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Dengan Metode Ekskursi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh*”, (Ciamis: FKIP Universitas Galuh). Jurnal ini isinya tentang suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan Pewarisan Nilai Tradisi *Ngabungbang* Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Dengan Metode Ekskursi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai sejarah dalam Tradisi *Ngabungbang* dan untuk mengetahui sejauh mana pewarisan nilai-nilai sejarah Tradisi *Ngabungbang* diterapkan dalam pembelajaran sejarah yang menggunakan metode ekskursi. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis, studi kasus pada mahasiswa tingkat 1, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Ngabungbang* dilaksanakan setiap tanggal 14 bulan Maulud di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar. Nilai-nilai Tradisi *Ngabungbang* yang diantaranya ada nilai religius, estetis, ekonomis, sosial, kedisiplinan, demokratis, kreatif, kejujuran, cinta tanah air dan lainnya.

Sebagai besar mahasiswa dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Ngabungbang*.

- 4) Istian, I., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. “*Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor*”. Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan nilai tuturan dalam upacara adat Biduk Bebandung suku Bulungan ditinjau dari kajian folklor. Penulis tertarik mengkaji tuturan dalam upacara adat Biduk Bebandung agar dapat mengetahui tuturan dan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kerajaan suku Bulungan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu untuk memperoleh informasi dan gambaran bentuk, fungsi dan nilai tuturan dalam upacara adat Biduk Bebandung berdasarkan kajian folklor. Sumber data penelitian adalah hasil dari penelitian lapangan dan didapatkan dari narasumber. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam upacara adat Biduk Bebandung terdapat bentuk baris, tuturan Mengawa terdiri dari 14 baris dengan 6-13 kata per baris, tuturan Tolak Bala terdiri dari 8 baris dengan 5-14 kata per baris, tuturan Selamat terdiri dari 7 baris dengan 5-14 kata per baris, tuturan Selawat Nabi Muhammad terdiri dari 3 baris dengan 3-7 kata per baris, tuturan Tahlil terdiri dari 11 baris dengan 3-105 kata per baris. Selanjutnya, fungsi tuturan dalam upacara adat Biduk

Bebandung adalah sebagai hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata, lembaga kebudayaan dan sebagai alat pendidikan anak. Lalu nilai tutur dalam upacara adat Biduk Bebandung terdapat nilai religi berupa permohonan kepada Allah SWT.

- 5) Mujib, M. M. Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial. *Jurnal Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta*. Jurnal ini isinya tentang suatu penelitian yang bertujuan untuk membahas tradisi ziarah kubur yang telah lama dilakukan masyarakat Jawa khususnya melalui pendekatan fenomenologis seiring meningkatnya peziarah dalam satu dekade terakhir, meskipun dalam tataran fikih masih menuai pro dan kontra. Penelitian ini mengungkap beberapa faktor penyebab meningkatnya peziarah tersebut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada banyak aspek yang mempengaruhi peningkatan jumlah peziarah. Di samping sebagai tradisi yang sudah ada sejak sebelum Islam, ziarah diakui mempunyai aspek ibadah ritual keagamaan (kesalehan) dengan adanya dalil-dalil normatif sebagai penguat. Upaya dari para peziarah yang justru bertujuan memperlihatkan identitas keagamaan atau syiar keagamaannya seiring masih adanya kaum Abangan yang masih belum memahami ziarah dalam perspektif agama dan adanya kaum agamawan yang ortodok yang menolak adanya pelaksanaan ziarah juga berpengaruh terhadap banyaknya peziarah. Dimensi lain yang menjadi faktor penting meningkatnya para peziarah tidak lain adalah adanya faktor

komersial, karena secara nyata banyaknya peziarah bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar tempat ziarah, penyelenggara ziarah dan bahkan bisa menjadi sumber pendapatan daerah. Sehingga adanya perbaikan infrastruktur tempat ziarah juga merupakan faktor penting meningkatnya peziarah.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan metode penelitian sesuai dengan metode yang dipergunakan dalam penelitian sejarah, yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian yang dilakukan terdiri dari: *Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi*.

1. Heuristik

Secara etimologi (asal-usul kata) heuristik berasal dari bahasa Jerman yaitu Heuristik yang artinya to invent, discover yang artinya mengumpulkan atau menemukan. Heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan data-data dan fakta sebagai sumber sejarah. Data-data yang dikumpulkan tersebut kemudian disusun dan disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan.⁸

Dengan demikian, tahapan heuristik merupakan tahapan awal dalam melakukan penelitian sejarah dan merupakan suatu proses dalam pencarian sumber sejarah guna menghimpun sumber tertulis atau berbagai macam

⁸ Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta: Bentang*. Hal: 95

informasi lainnya yang berkenaan dengan permasalahan yang akan penulis kaji.⁹

Menurut jenisnya sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu *pertama*, sumber primer ialah kesaksian langsung seorang pelaku atau saksi sejarah atas suatu peristiwa dengan mata kepala dan panca indera sendiri. Sumber primer tersebut harus dihasilkan oleh orang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan atau dikisahkan.¹⁰ *Kedua*, sumber sekunder yaitu sumber yang didapatkan dari kesaksian seorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.¹¹

a. Sumber Primer

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa sumber primer yang dikumpulkan melalui wawancara dengan pelaksana upacara *Ngabungbang* di Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang, serta beberapa sumber media gambar yang mengabadikan upacara tersebut. Diantara sumber yang telah terkumpul tersebut adalah sebagai berikut:

⁹ Dr. H. Sulasman, M.Hum. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia. Hal: 93

¹⁰ Gottschalk, Loui. (1986). *Mengerti Sejarah*, Jakarta: (Terjemahan Nugroho Notosusanto), UI Press. Hal: 35

¹¹ Gottschalk Louis. (1986). *Mengerti Sejarah.*, Jakarta: (Terjemahan Nograho Notosusanto), UI Press. Hal: 35

a) Sumber wawancara/lisan:

1. Nama Aden Babam, usia 49 tahun selaku sekretariat Pondok Pesantren Cikalama. Alamat Dusun Cikalama Rt.03 Rw. 10 Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2020.
2. Nama Rd. Fegi Muhammad Husen Mahali Fauzi, usia 25 tahun selaku pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Kalapa Dua. Alamat Dusun Babakan Cikalama Rt.01 Rw.09 Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2020.
3. Nama Habib Djati Cakra Nugraha, usia 45 tahun selaku tokoh sejarawan dan budayawan. Alamat Dusun Cikelepu RT.03 RW.06 Desa Limbangan Timur Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 29 November 2020.

b) Sumber Gambar

1. Foto sebelum kegiatan tradisi upacara *Ngabungbang* di Pondok Pesantren Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang.
2. Foto bersholawat bersama dan berzikir di ruangan terbuka sebagai salah satu unsur dalam tradisi upacara *Ngabungbang*.
3. Foto kegiatan tradisi upacara *Ngabungbang* di Pondok Pesantren Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang.

b. Sumber Sekunder

Di samping sumber data primer di atas, digunakan pula sumber sekunder berupa buku yang penulis kumpulkan dari penelusuran salah satu perpustakaan yaitu Batu Api, yang diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Adat Istiadat Sunda*, yang ditulis oleh R.H. Hasan Mustafa diterbitkan oleh Alumni Bandung, tahun 1996.
- 2) *Upatjara Adat Di Pasundan*, yang ditulis oleh Akip Prawira Soeganda diterbitkan oleh Sumur Bandung, tahun 1964.
- 3) *Pengantar Ilmu Antropologi*, yang ditulis oleh Koentjaraningrat diterbitkan oleh Aksara Baru, tahun 1979.

2. Kritik

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relavan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan dilapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan kritik ekstern dan intern.¹²

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern berupaya untuk menentukan otentisitas suatu keaslian sumber, kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap

¹² Dr. H. Sulasman, M.Hum. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia. Hal: 101

aspek-aspek luar sumber sejarah,¹³ apakah sumber tersebut benar-benar menunjukkan keasliannya atau tidak.

Terkait dengan sumber-sumber yang didapat, penulis melakukan kritik ekstern dengan menguji kelakayan narasumber dengan mengetahui usia, kondisi fisik dan daya nalar serta dipertimbangkan juga peran serta jabatan narasumber. Sementara untuk menguji sumber gambar penulis melakukan pengujian terhadap keaslian foto itu diambil.

a) Sumber wawancara/lisan

1. Nama Aden Babam, usia 49 tahun selaku Sekretariat Pondok Pesantren Cikalama. Alamat Dusun Cikalama RT.03 RW.10 Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2020. Narasumber ini bisa dikatakan validitas informasi terpercaya dengan pertimbangan usia dan daya ingat yang masih normal serta penugasan yang dia jalani sebagai sekretariat Pondok Pesantren Cikalama yang berperan aktif dalam melaksanakan tradisi upacara *Ngabungbang* di Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang.
2. Nama Rd. Fegi Muhammad Husen Mahali Fauzi, usia 25 tahun selaku pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Kalapa Dua. Alamat Dusun Babakan Cikalama RT.01 Rw.09 Desa Sindangpakuon Kecamatan

¹³ Sulasman. (2014). *Metode Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Rahmat. Hal: 102

Cimanggung Kabupaten Sumedang. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2020. Narasumber ini bisa dikatakan validitas informasi terpercaya dengan pertimbangan usia dan daya ingat yang masih normal serta penugasan yang dia jalani sebagai pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Kalapa Dua yang berperan aktif dalam melaksanakan tradisi upacara *Ngabungbang* di Babakan Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang.

3. Nama Habib Djati Cakra Nugraha, usia 45 tahun selaku tokoh sejarawan dan budayawan. Alamat Dusun Cikelepu Rt.03 Rw.16 Desa Limbangan Timur Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 29 November 2020. Narasumber ini bisa dikatakan validitas informasi terpercaya dengan pertimbangan usia dan daya ingat yang masih normal serta penugasan yang dia jalani sebagai tokoh sejarawan dan budayawan yang berperan aktif di Desa Limbangan Timur.

b) Sumber Gambar

1. Foto sebelum kegiatan tradisi upacara *Ngabungbang* di Pondok Pesantren Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang. Foto ini diambil pada tanggal 30 Oktober 2020. Foto ini dapat dikatakan memenuhi kriteria sumber primer karena diambil langsung ketika kegiatan upacara tersebut berlangsung.
2. Foto bersholawat bersama dan berzikir di ruangan terbuka sebagai salah satu unsur dalam tradisi upacara *Ngabungbang*. Foto ini diambil pada

tanggal 30 Oktober 2020. Foto ini dapat dikatakan memenuhi kriteria sumber primer karena diambil langsung saat kegiatan upacara berlangsung dan objeknya benar-bener ada atau tidak dimanifulasi.

3. Foto kegiatan tradisi upacara *Ngabungbang* di Pondok Pesantren Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang. Foto ini diambil pada tanggal 30 Oktober 2020. Foto ini dapat dikatakan memenuhi kriteria sumber primer karena diambil langsung saat kegiatan upacara berlangsung dan objeknya benar-bener ada atau tidak dimanifulasi.

b. Kritik Intern

Kritik intern berupaya untuk menentukan aspek dalam yaitu “isi” dari sumber kesaksian ataupun untuk menentukan apakah sumber tersebut benar-bener menunjukkan keasliannya atau tidak. Jadi kritik intern bisa dibilang adalah evaluasi terhadap suatu sumber sejarah. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyelesaikan data sehingga diperoleh fakta.

a). Sumber wawancara/lisan

- 1) Aden Babam 49 tahun selaku sekretariat pondok pesantren Cikalama Dusun Cikalama Rt.03 Rw.10 Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, wawancara dilaksanakan pada tanggal 16 November 2020. Dari narasumber ini penulis mendapatkan informasi mengenai sejarah awal upacara *Ngabungbang* di Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang. Dari narasumber ini pula penulis mendapatkan informasi terkait pelaksanaan upacara *Ngabungbang* di desa ini.

- 2) Nama Rd. Fegi Muhammad Husen Mahali Fauzi, usia 25 tahun selaku pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Kalapa Dua. Alamat Dusun Babakan Cikalama Rt.01 Rw.09 Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, wawancara dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2020. Dari narasumber ini penulis mendapatkan informasi mengenai sejarah awal penyebaran upacara *Ngabungbang* di Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang.
- 3) Nama Djati Cakra Nugraha, usia 45 tahun selaku tokoh sejarawan dan budayawan. Alamat Dusun Cikelepu Rt.03 Rw.06 Desa Limbangan Timur Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut, wawancara dilaksanakan pada tanggal 29 November 2020. Dari narasumber ini penulis mendapatkan informasi mengenai sejarah upacara *Ngabungbang*, tujuan awal mengikuti upacara *Ngabungbang*, perubahan transisi dari dulu maupun sekarang dan pengaruh terhadap sosial keagamaan *Ngabungbang*.

b). Sumber Gambar

1. Foto sebelum kegiatan tradisi upacara *Ngabungbang* di Pondok Pesantren Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang. Foto ini diambil pada tanggal 30 Oktober 2020. Foto ini membuktikan adanya kegiatan tahunan upacara *Ngabungbang* di Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang.
2. Foto bersholawat bersama dan berzikir di ruangan terbuka sebagai salah satu unsur dalam tradisi upacara *Ngabungbang*. Foto ini diambil pada

tanggal 30 Oktober 2020. Foto ini membuktikan bahwa adanya pelaksanaan kegiatan upacara *Ngabungbang* di Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang.

3. Foto kegiatan tradisi upacara *Ngabungbang* di Pondok Pesantren Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang. Foto ini diambil pada tanggal 30 Oktober 2020. Foto ini membuktikan bahwa adanya pelaksanaan kegiatan upacara *Ngabungbang* di Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang.

3. Interpretasi

Tahapan berikutnya yaitu tahapan interpretasi yang merupakan tahapan dimana penulis menafsirkan fakta-fakta sejarah yang terkumpul. Dalam hal interpretasi terdapat dua hal yang paling penting untuk diperhatikan yaitu analisis dan sintesis. *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. *Kedua*, sintesis yaitu proses menyatukan semua sumber fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.¹⁴

Selain itu juga proses perjalanan sejarah yang bermuara pada langkah-langkah penelitian sejarah dengan empat tahap yaitu: heuristik, kritik,

¹⁴ Dr. H. Sulasman, M.Hum. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia. Hal: 107

interpretasi, dan historiografi, pada hakikatnya berpuncak pada tahap interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna pada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Untuk menghindari tafsiran-tafsiran atau perspektif yang bersifat subjektif, dalam tahapan interpretasi ini, penulis harus bersifat netral, memandang suatu peristiwa sejarah dengan fakta-fakta yang tersedia.

Penjelasan yang diberikan oleh seorang penafsiran disebut dengan interpretasi. Dalam hal ini penafsiran tersebut memberikan kerangka teoritis yang dipakai untuk menganalisis makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Dengan penjelasan tersebut maka keseluruhan fakta dan hubungannya dapat dimengerti secara cerdas.¹⁵

Dalam tahapan ini, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber wawancara dengan tokoh yang berpengaruh dengan penelitian judul penulis dan juga sumber buku yang penulis temukan di perpustakaan salah satunya yaitu *Adat Istiadat Sunda* yang ditulis oleh R.H. Hasan Mustafa diterbitkan oleh Alumni Bandung tahun 1996, *Upatjara Adat Di Pasunda* yang ditulis oleh Akip Prawira Soeganda diterbitkan oleh Sumur Bandung tahun 1964 dan *Pengantar Ilmu Antropologi* yang ditulis oleh Koentjaraningrat diterbitkan oleh Aksara Baru tahun 1979.

¹⁵ Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal: 1

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu fakta kompleks yang secara turun-temurun terus berkembang dengan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Terutama kebudayaan yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat daerah yang meliputi berbagai keyakinan sehingga harus mempercayai adanya suatu hal yang ada di luar imajinasi manusia.¹⁶ Kebudayaan juga merupakan suatu hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, sejarah kepurbakalaan, kesenian, adat istiadat dan nilai tradisi secara kemampuan lain yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁷ Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁸

Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan kita tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kita kelak.¹⁹ Hal ini tentu menjadi tanggung jawab para

¹⁶ Istian, I., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2017). “*Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor*”. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, 1(4), 265-278.

¹⁷ Sondarika, W. (2019). “*Kebudayaan Ngabungbang Dari Tahun 1915-2009 Di Kota Banjar*”. Jurnal Artefak, 2(2), 209-220.

¹⁸ Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru. Hal: 193

¹⁹ Sondarika, W., Wijayanti, Y., & Budiman, A. (2017). “*Pewarisan Nilai Tradisi Ngabungbang Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Dengan Metode Ekskursi Pada Mahasiswa*

generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai pihak, karena ketahanan budaya merupakan salah satu identitas suatu negara. Kebanggaan bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam sekaligus mengundang tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan budaya lokal agar tidak hilang ataupun dicuri.

Tradisi Upacara *Ngabungbang* dilaksanakan dengan cara *nyaring sapeupeuting* (terjaga semalaman) pada malam bulan purnama di tempat yang dianggap suci. Tujuan diadakannya upacara ini adalah untuk membersihkan diri masing-masing warga dengan cara melakukan bersih bumi atau syukur bumi, dengan harapan akan mampu mencapai jati diri yang suci dan ta'qorub kepada Allah SWT mengingat kematian (*dzikrul maut*) sambil berziarah langsung ke makam keramat dari awal sunan yaitu para wali sampai orang-orang sholeh dan orang tua.²⁰

Ngabungbang salah satu dari ratusan tradisi ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat terutama yang ada di wilayah Cikalama yaitu di Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Upacara *Ngabungbang* merupakan upacara rutin yang dilaksanakan setiap satu tahun

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh". ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 13(2).

²⁰ Wawancara dengan Habib Djati Cakra Nugraha. Tanggal 29 November 2020, di Limbangan Garut.

sekali yang dilakukan pada tanggal 14 Maulud atau 14 Rabi'ul awal yang biasanya bertepatan dengan munculnya bulan purnama.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan akhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahap penulisan historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Sistematikan penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Kajian Pustaka dan Metode Penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan yang mencakup tentang letak geografis dan keadaan demografis Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang, kehidupan sosial, agama dan budaya masyarakat Cikalama Sindangpakuon Cimanggung Sumedang dan pandangan masyarakat Cikalama Sindangpakuon mengenai bulan Rabi'ul Awal.

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai sejarah upacara *Ngabungbang*, pelaksanaan upacara *Ngabungbang*, do'a yang dibahas dalam upacara *Ngabungbang* dan pengaruh upacara *Ngabungbang* terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Cikalama Sindangpakuon.

BAB IV, dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisikan mengenai kesimpulan.

